

BAB II

POLA ASUH DEMOKRATIS DI DALAM KELUARGA DAN KEPERCAYAAN DIRI

A. Pola Asuh Demokratis di Dalam Keluarga

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis di Dalam Keluarga

Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan mengutamakan kepentingan anak atau disebut juga dengan orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional.¹ Suasana rumah yang demokratis akan membuat anak lebih menghargai perilakunya sendiri. Keputusan yang ada dibuat secara bersama-sama, meskipun orang tua tetap sebagai pengambil keputusan akhir. Anak belajar untuk bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Pola asuh demokratis di keluarga, orang tua bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat rasional dan mau berkomunikasi dengan anak. Anak diberi kebebasan tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan dengan anak. Dalam kedisiplinan, orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction* yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan *self-esteem*, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol intern dan populer diantara teman sebayanya.

Pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 49.

pengertian antara orang tua dan anak. Kontrol yang digunakan orang tua bertujuan untuk menekan perkembangan otonomi anak dalam batas yang masuk akal. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian dan dukungan kepada anak, bersikap hangat serta mengasihi. Orang tua juga memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diambil. Di samping itu orang tua mengatur anak namun mereka juga mendengarkan dan mempertimbangkan perasaan dan pendapat anak. Pada dasarnya melalui pola asuh demokratis anak memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, berani berpendapat, memiliki kontrol diri, mudah bergaul dan bekerja sama, empati, mandiri, mampu mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri dan rasional.²

Pola asuh demokratis di keluarga adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan orang tua.³

2. Kedudukan Orang Tua Bagi Anak

Keluarga terutama orang tua atau bapak ibu, memiliki kedudukan yang istimewa dimata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecenderungan hidup masa depan anak, maka mereka dituntut untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini, kedua orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang

²*Ibid*, hlm. 49.

³Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Mei 2013, hlm. 155.

tuanya di permulaan hidupnya dahulu.⁴ Peran ini harus disadari oleh seseorang semenjak dia menjadi bapak dan ibu dari anak-anak yang menjadi amanahnya.

Kedudukan orang tua adalah sebagai pusat kehidupan rohani pada anak dan sebagai penyebab anak mengenal alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh setiap anak terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya terdahulu.⁵ Sehingga dengan demikian orang tua dalam kehidupannya sehari-hari memiliki fungsi mempengaruhi kehidupan rohani terhadap anak-anaknya yang tercermin dalam perilakunya.

Hubungan orang tua dengan anak melalui curahan kasih sayang dan perhatian sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dengan mantap.⁶ Sekarang ini anak banyak dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan dan kesukaran-kesukaran yang harus dihadapi sendiri, tanpa minta tolong kepada orang tua. Dalam keadaan yang seperti itu, segala sesuatu mendorongnya untuk mencari jalan yang lancar dan wajar.⁷

Peran bapak dalam pendidikan agama bagi anak sangat penting, bahwa pada awal pertumbuhannya, kekaguman dan penghargaan anak terhadapnya dapat menjadi bibit berseminya perasaan beragama anak. Sedangkan peran ibu dalam pendidikan agama anak menjadi cermin apakah rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi keluarga. Itu semua bermula dari kebersihan, keindahan dan ketertiban. Jika anak lahir tanggung jawab orang tua bertambah berat, yakni sebagai pandidik

⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 38.

⁵*Ibid*, hlm. 38.

⁶*Ibid*, hlm. 56.

⁷Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 92

(agama) yang utama bagi anaknya. Anak harus menjadi pusat perhatian, lebih-lebih pada usia kanak-kanak (harus mulai dibina dan dibiasakan kehidupan beragamanya).⁸

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah dalam lindungan dan ridlo Allah SWT. Didalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁹

Orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT dalam agama Islam, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.¹⁰ Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggung jawab itu akan membawa hasil yang penting bagi mereka di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang shahih. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral islami, disamping memiliki akhlak. Tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mukmin yang shahih

⁸Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, *Op. Cit*, hlm. 41.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 28.

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, *Op. Cit*, hlm. 59.

terletak dipundak kedua orang tua. Karena, anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya, bagi anak orang tua adalah tujuan tertinggi.¹¹

Maka jelas bahwa orang tua adalah yang pertama kali mewarnai keyakinan anak. Sebagai kepala rumah tangga seorang bapak memberikan bekal keyakinan nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ يَمَجْسَانِيَّةً (رواه البخاري)

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhori).¹²

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹³

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karena tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak tidak ringan, lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam ke depan. Sekurang-kurangnya beban tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

¹¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 318-320.

¹²Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Syirkati Al-Ma'arif, t.th, hlm. 458

¹³Syaiiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 85-86.

- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁴

Apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukanlah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

4. Indikator Pola Asuh yang Demokratis di Keluarga

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan orang tua.

Pengukuran yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua demokratis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek pola asuh orang tua demokratis dari Charninda sebagaimana yang dikutip oleh Nirwana, meliputi yaitu berdialog dengan anak, toleransi terhadap anak, memecahkan masalah anak, menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak, memperhatikan perkembangan anak.¹⁵

¹⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 38.

¹⁵Nirwana, *Op. Cit*, hlm. 155.

B. Kepercayaan Diri Peserta Didik

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas terhadap semua tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.¹⁶ Rakhmat mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh.¹⁷ Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.¹⁸

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa percaya diri adalah suatu sikap yakin yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga, orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam segala tindakannya atau merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah:¹⁹

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri di mana individu yang bersangkutan tidak terlalu

¹⁶Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 4.

¹⁷Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm.

37.

¹⁸Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Puspa Swara, Jakarta, 2002, hlm. 6.

¹⁹Peter Lauster, *Op. Cit*, hlm. 14.

cemas dalam tindakannya. Artinya tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan sendiri

- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Angelis, rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh:²⁰

- a. Kecemasan pribadi, yaitu; rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang, yaitu; keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan, yaitu; ketika seseorang menghendaki sesuatu, maka orang tersebut akan belajar untuk mendapatkannya. Belajar di sini artinya, berusaha belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat
- d. Tekad, yaitu; rasa percaya diri akan datang dari kesadaran seseorang bahwa ia memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung untuk menggunakan kekuasaan pribadi untuk tujuan yang berguna, membiarkan orang lain membicarakan kemampuan-kemampuan dan perbuatannya, berkonsentrasi pada tujuan bukan pada kegiatan, bebas mengungkapkan kekaguman dan penghargaan pada orang lain.

3. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Saleh, rasa percaya diri dapat dibedakan menjadi beberapa hal yaitu:²¹

²⁰Barbara De Angelis, *Sumber Sukses dan Kemandirian*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm. 16.

- a. Tidak tergantung kepada orang lain
Ketika seseorang berusaha atau berbuat sesuatu dia tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dilikinya, walaupun ia gagal akan berusaha bangkit kembali atau memulai lagi.
- b. Tanpa ragu-ragu dalam mengambil keputusan
Seseorang bisa bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu dalam meyakini keputusan yang diutarakannya itu benar dan sesuai dengan kemampuannya sendiri
- c. Bersikap persuasif
Seseorang yang persuasif akan memperoleh banyak dukungan dan mampu mengubah sikap
- d. Mempunyai penampilan yang meyakinkan.

4. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri siswa percaya diri merupakan sikap individu dalam hal ini siswa yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain, sehingga sanggup untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pengukuran yang digunakan adalah skala Kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Peter Lauster sebagaimana dikutip oleh Nirwana yang meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.²²

70. ²¹Muhammad Saleh, *Serba-serbi Kepribadian*, Gramedia Widya Saran, Jakart, 1995, hlm.

²²Nirwana, *Op. Cit*, hlm. 155.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa". Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa pada SMK Negeri 1 Mojokerto. Semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri.²³

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang meneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kecenderungan pola asuh orang tua demokratis.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Elisa dengan judul: "Pengaruh Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak T.A. Hidayatul Mubtadi'in Lesanpuro Malang", hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa ($hit r > tabel r$) dengan $P = 0,000$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nihil (H_o) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak.²⁴

Melihat penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh demokratis orang tua

²³Nirwana, *Op. Cit*, hlm. 159-160.

²⁴Dina Elisa, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006, diambil melalui http://www.skripsiuniversitasnegerimalang_fakultasagamaislam.com/html/.

dengan kecerdasan emosional, Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan adanya kepercayaan diri. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada pola asuh orang tua yang demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Longkutoy, dkk dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai $p=0,015$ ($p < \alpha=0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0,343. Artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.²⁵

Melihat penelitian terdahulu di atas, jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, di mana dalam penelitian sebelumnya menekankan adanya pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan pola asuh orang tua yang demokratis. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis pada kepercayaan diri.

D. Kerangka Berfikir

Percaya diri merupakan salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, maka anak akan merasa malu dimana saja dan sampai kapanpun apabila dia tampil di depan kelas atau di muka umum, anak juga akan sulit untuk bergaul dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga mengakibatkan kemampuannya tidak berkembang. Tentunya setiap orang tua tidak menginginkan hal seperti itu terjadi pada anak-anak mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa percaya diri dapat diwujudkan

²⁵Nathania Longkutoy, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”, *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015, hlm. 95.

melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu, sedangkan anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat, serta berinteraksi baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga ia akan sulit untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya.

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan stempel dan fondasi primer bagi terbentuknya rasa kepercayaan diri pada siswa. Disisi lain pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan gaya pengasuhan seperti, yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh sesuai yang tersebut diatas, maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri pada anak.

Gambaran penelitian tentang pola asuh yang demokratis di keluarga terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTs Matholi'ul Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015, dapat dipaparkan melalui kerangka berpikir dalam skema berikut:



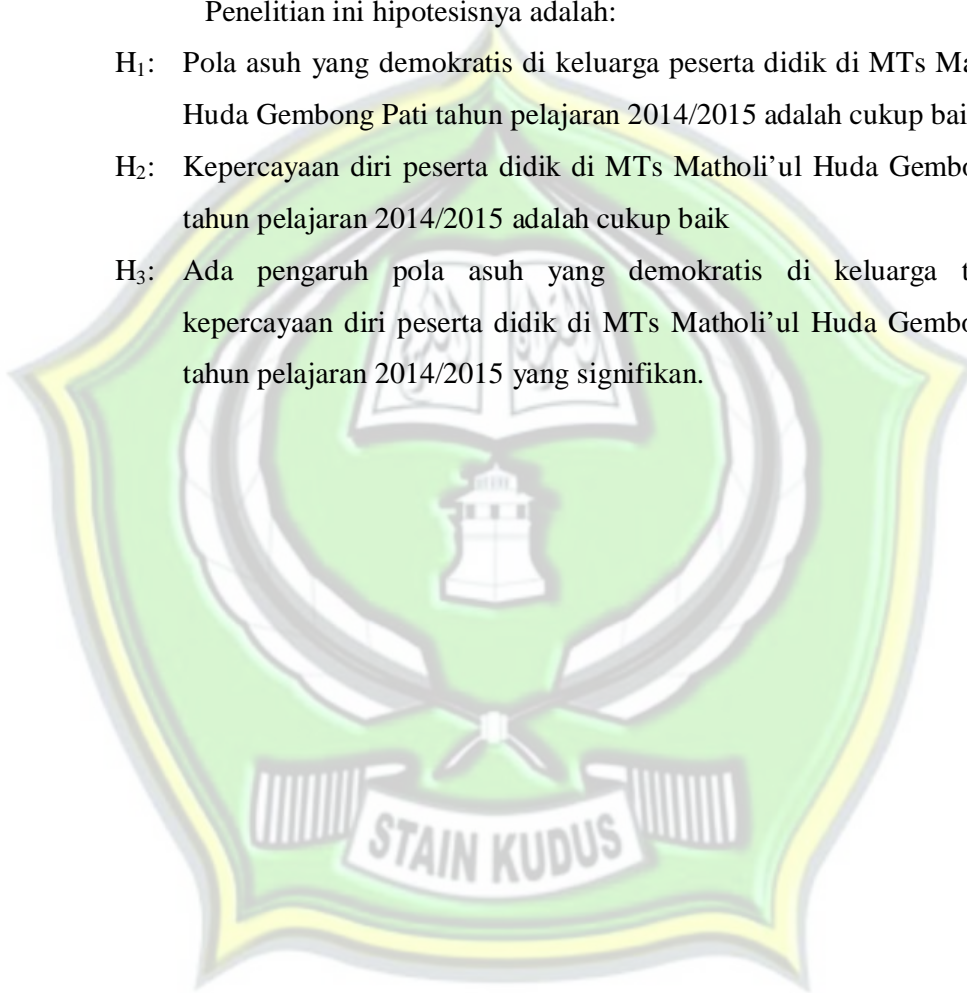
Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpulkan.²⁶

Penelitian ini hipotesisnya adalah:

- H₁: Pola asuh yang demokratis di keluarga peserta didik di MTs Matholi’ul Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 adalah cukup baik
- H₂: Kepercayaan diri peserta didik di MTs Matholi’ul Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 adalah cukup baik
- H₃: Ada pengaruh pola asuh yang demokratis di keluarga terhadap kepercayaan diri peserta didik di MTs Matholi’ul Huda Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 yang signifikan.



²⁶Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Progam SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 34.